



PERNIKAHAN CAMPURAN SUNDA-JAWA : ANTARA TRADISI DAN MITOS DALAM PRESPEKTIF MASYARAKAT MODERN

Nazwa Wafiq Nur Azizah¹, Mirna Nur Alia Abdullah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: ¹nazwawafiunur29@upi.edu, ²alyamirna@upi.edu

ABSTRAK

Interaksi sosial sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial diperlukan untuk menciptakan hubungan sosial antara individu dengan individu atau antara kelompok yang satu dengan satu dengan yang lainnya. Dalam suatu kelompok masyarakat memiliki hubungan antar suku yang diwujudkan sebagai hubungan antar individu atau antar kelompok masyarakat suku yang satu dengan yang lain yang hidup bertetangga dan saling bergaul satu sama lain. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi perspektif masyarakat modern dalam menyikapi fenomena mitos larangan menikah antara orang Jawa dengan Sunda. Penelitian deskriptif ini mendeskripsikan fenomena larangan menikah berdasarkan pengumpulan data melalui studi literatur. Analisa data dilakukan mulai tahap pengumpulan data pusaka, membaca, menulis, dan mengelola literatur penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana atau mitos mengenai orang Sunda yang tidak boleh menikah dengan orang Jawa merupakan cerita sejarah yang menjadi multitafsir. Jangan sampai kita termakan oleh isu-isu yang tidak jelas kebenarannya, sehingga akan merusak masa depan generasi penerus bangsa. Perlu ditanamkan jati diri masing-masing sesuai dengan semboyan negara kita yang berarti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Kata Kunci: Pernikahan, Suku Sunda, Suku Jawa, Tradisi, Modern

ABSTRACT

Social interaction is very important in everyday life. Social interaction is needed to create social relationships between individuals and individuals or between groups with one another. In a community group, there is an inter-ethnic relationship that is manifested as a relationship between individuals or between ethnic community groups with one another who live as neighbors and get along with each other. This study aims to explore the perspective of modern society in addressing the mythical phenomenon of the prohibition of marriage between Javanese and Sundanese. This descriptive research describes the phenomenon of marriage prohibition based on data collection through literature study. Data analysis is carried out starting from the stage of collecting heirloom data, reading, writing, and managing research literature. The results show that the discourse or myth about Sundanese people who cannot marry Javanese is a historical story that has multiple interpretations. Do not let us be consumed by issues that are not clear the truth, so that it will damage the future of the nation's next generation. It is necessary to instill each other's identity in accordance with the motto of our country which means although different but still one.

Keywords: *Wedding, Sundanese, Javanese, Tradition, Modern*

A. PENDAHULUAN

Manusia dalam masyarakat dan lingkungan sebagai pendukung mitos berada dalam ranah sosial budaya. Mereka selalu berusaha memahami diri dan tempatnya di alam semesta sebelum memutuskan sikap dan tindakan untuk mengembangkan kehidupannya di masyarakat. Dengan segenap daya nalar, manusia berusaha memahami setiap gejala, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Akibatnya, setiap masyarakat berusaha mengembangkan cara berkomunikasi untuk mempertanggungjawabkan berbagai perasaan yang masuk akal dalam kehidupan mereka. Manusia adalah makhluk yang berakal, dan pada tingkatan yang lebih tinggi dari makhluk lainnya [1].

Mitos adalah jenis cerita prosa rakyat selain legenda dan dongeng [2]. Dalam perkembangannya, mitos, legenda, dan dongeng di Indonesia tidak hanya digubah atau dituturkan dalam bentuk prosa, tetapi juga digubah atau dikisahkan dalam bentuk puisi, bahkan ada yang berupa gabungan prosa dan puisi dan ada pula yang diucapkan [3], sementara tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ia adalah gaya hidup, kebiasaan, atau cara berperilaku yang umum di masyarakat. Tradisi dapat berbeda di setiap bangsa atau komunitas. Bahasa, agama, masakan, kebiasaan sosial, musik, dan seni dapat termasuk dalam kategori ini. Menurut Merriam Webster, "tradisi" berarti cara berpikir, bertindak, atau berperilaku yang diwariskan, mapan, atau sudah ada sejak dulu. Tradisi juga bisa berarti cerita, kepercayaan, atau kumpulan cerita yang terkait dengan masa lalu.

Indonesia adalah Negara yang memberikan perhatian terhadap perkawinan yaitu dengan disyahrkannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (Undang-Undang tentang Perkawinan), yang secara Yuridis formal sebagai suatu hukum nasional yang mengatur perkawinan di Indonesia. Undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan menyebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang Bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Setiap pasangan menginginkan momen sakral ini, perkawinan. Demi mengenal satu sama lain, banyak orang bersedia menjalani hubungan selama bertahun-tahun. Hubungan lama kadang-kadang kandas. Keluarga pasangan memiliki tradisi dan kepercayaan yang berbeda, yang merupakan salah satu faktor penyebabnya. Salah satu contohnya adalah legenda bahwa orang Sunda dilarang menikah dengan orang Jawa.

B. KAJIAN PUSTAKA

Mitos menjadi bagian dari sistem pengetahuan dan sistem kepercayaan sosial. Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tentu mempengaruhi cara ia mengelola sistem-sistem lain dalam lingkungan alam dan sistem budayanya. Di beberapa masyarakat, kumpulan pengetahuan ini disebut kearifan lokal karena selaras dengan kepentingan menjaga lingkungan. Kaum rasionalis memandang rendah budaya mistik karena dipandang primitif dan tidak ilmiah. Beberapa abad yang lalu, seorang peneliti menyebut mitos sebagai tahap naif dalam perkembangan pikiran manusia. Sarjana Prancis Levi-Bruhl (1857–1939) membuktikan bahwa pikiran manusia dikendalikan oleh struktur, yaitu memberikan kemungkinan pilihan, tetapi kemungkinan ini dibatasi oleh peraturan

[4]. Cerita rakyat, mitos, dan Legend memiliki fungsi dan kearifan lokal yang berperan dalam mengatur kehidupan masyarakat yang masih memercayai.

Teori fungsionalisme struktural Emile Durkheim

Teori fungsionalisme struktural Emile Durkheim Fungsionalisme struktural adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain di mana bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Kemudian, perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lain. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisme yang didapat dalam biologi.⁸⁴ Asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen atau unsur kehidupan masyarakat harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Demikian halnya dengan masyarakat luas. Seturut teori ini, masyarakat terdiri dari berbagai elemen atau institusi. Elemen-elemen itu antara lain adalah ekonomi, politik, hukum, agama, pendidikan, keluarga, kebudayaan, adatistiadat, dan lain-lain. Seturut pandangan teori ini, masyarakat luas akan berjalan normal kalau masing-masing elemen atau institusi menjalankan fungsinya dengan baik.

Dalam sosiologi, tema sentral karya Durkheim adalah mempertanyakan apa yang mempersatukan masyarakat. Menurutnya, masyarakat mempunyai pengaruh yang aneh pada manusia. Masyarakat berada di luar dan di atas manusia, tetapi menyatakan dirinya dalam diri manusia. Meskipun dibentuk manusia, masyarakat memiliki “hidupnya sendiri”. Masyarakat hidup terus setelah individu yang membentuknya mati. Masyarakat berada di luar kekuasaan seseorang, memiliki hidup dan keberadaannya sendiri yang tidak dapat dijelaskan dari individu-individu yang lain.

Durkheim membedakan struktur, fungsi, dan sebab-sebab. Menurutnya, jika kebutuhan terpenuhi, fungsi dan struktur akan berbeda dengan sebab-sebab munculnya struktur, yaitu berbagai peristiwa yang melahirkan struktur. Analisis kausal dan analisis fungsional memiliki perbedaan yang signifikan. Analisis kausal berupaya untuk menjawab pertanyaan mengapa struktur tersebut muncul dan apa penyebabnya. Sebaliknya, analisis fungsional lebih menekankan persoalan kebutuhan sistem apa yang lebih besar yang dipenuhi struktur tersebut. Oleh karena itu, penjelasan-penjelasan Durkheim berangkat dari satu problem sentral, yaitu kebutuhan-kebutuhan apa yang harus dipenuhi oleh masyarakat agar bisa hidup. Emile Durkheim merupakan pencetus paradigma fakta sosial.

Lewis Coser menjelaskan bahwa yang dimaksud Durkheim mengenai fakta sosial sebagai berikut: “Fakta sosial adalah suatu ciri atau sifat sosial yang kuat yang tidak harus dijelaskan pada level biologi dan psikologi, tetapi sebagai sesuatu yang berada secara khusus di dalam diri manusia”.

Sedangkan George Ritzer menjelaskan gagasan Durkheim tentang fakta sosial sebagai berikut: Fakta sosial dalam teori Durkheim itu bersifat memaksa karena mengandung struktur-struktur yang berskala luas misalnya hukum yang melembaga. Fakta sosial dianggapnya sebagai barang sesuatu (thing) yang berbeda dengan ide yang menjadi objek penyelidikan serta ilmu pengetahuan dan tidak dapat dipahami melalui kegiatan mental murni (spekulatif).

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan suatu hasil dengan tujuan memberikan penjelasan deskripsi, dan mengungkapkan validasi mengenai fenomena yang sedang diteliti [5]. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa, kejadian, maupun gejala yang terjadi saat ini [6]. Sementara itu, Soendari [7] menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian di mana fokus penelitian adalah memecahkan masalah-masalah nyata yang muncul selama proses penelitian. Studi literatur adalah kumpulan tulisan yang diambil dari jurnal, buku, dan dokumen lainnya. Artikel-artikel ini mendefinisikan teori dan memberikan informasi tentang hal-hal yang telah terjadi dan yang akan datang. Selanjutnya disusun berdasarkan dokumen dan topik yang diminati. Menurut Zed [8], studi literatur adalah jenis penelitian yang mencakup pengumpulan data pusaka, membaca, menulis, dan mengelola literatur penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitologi pada dasarnya merupakan dasar dari sistem kepercayaan yang ada di dunia. Fenomena tersebut memunculkan beragam ritual yang dihidupi masyarakat. Mitos terkadang menceritakan kebenaran tentang manusia meskipun ada kecenderungan bersifat ambigu dan tidak kekal.

Asal Muasal Larangan Perkawinan Suku Sunda dan Suku Jawa.

Mitos ini pertama kali berkembang sejak peristiwa Perang Bubat. Perang ini diawali dari niat Prabu Hayam Wuruk yang ingin memperistri putri Dyah Pitaloka Citaresmi dari Negeri Sundan. Konon ketertarikan Hayam Wuruk terhadap putri Dyah karena beredarnya lukisan sang putri di Majapahit, yang dilukis secara diam-diam oleh seorang seniman bernama Sungging Prabangkara. Namun ada pula yang mengatakan, alasan utama Hayam Wuruk berniat memperistri Dyah Pitaloka karena didorong oleh kepentingan politik, yaitu untuk mengikat persekutuan dengan Negeri Sunda. Namun saat Raja Sunda datang ke Bubat beserta permaisuri dan putri Dyah Pitaloka, terjadi sebuah kesalahpahaman. Menurut Kidung Sundayana, alih-alih menyambut kedatangan rombongan Kerajaan Sunda, Patih Gajah Mada menganggap kedatangan mereka sebagai bentuk penyerahan diri, karena ia ingin memenuhi Sumpah Palapa.

Dalam sumpah tersebut, Gajah Mada berniat ingin menaklukkan semua kerajaan di seluruh Nusantara. Namun ternyata, hanya Kerajaan Sunda lah yang belum dikuasai oleh Majapahit. Kemudian terjadilah perselisihan antara utusan Linggabuana dengan Gajah Mada. Terjadilah peperangan yang tidak seimbang antara Gajah Mada dengan pasukannya yang berjumlah besar, melawan Linggabuana dengan pasukan pengawal kerajaan yang berjumlah kecil serta para pejabat dan menteri kerajaan yang ikut dalam kunjungan itu. Peristiwa yang dikenal dengan sebutan Perang Bubat ini berakhir dengan gugurnya Linggabuana, para menteri, dan para pejabat kerajaan beserta segenap keluarga Kerajaan Sunda. Konon katanya, Putri Dyah Pitaloka memutuskan untuk melakukan bela pati (bunuh diri) untuk membela kehormatan bangsa dan negaranya.

Terkait penyebab awal mula Perang Bubat ini, beberapa penulis fiksi sejarah ada yang berpendapat bahwa perasaan cinta Gajah Mada terhadap

Dyah Pitaloka Citraresmi yang akan dipinang oleh rajanya sendiri menjadi sebab terjadinya perang bubat, Gajah Mada sengaja memperkeruh suasana agar acara pernikahan pujaan hatinya dan sang raja dapat dibatalkan. Pasca Perang Bubat kepercayaan Raja Hayam Wuruk terhadap Mahapatih Amangkubhumi Gajah Mada yang telah berjasa besar bagi Kerajaan Majapahit semakin menurun. Hal ini dibuktikan dengan pemberian Hayam Wuruk berupa tanah di Madakaripura (Probolinggo) untuk Gajah Mada, yang dapat diartikan sebagai anjuran halus agar Gajah Mada mempertimbangkan untuk pensiun. Adapun Maharaja Linggabuana Wisesa yang gugur diberi gelar sebagai "Prabu Wangi" oleh masyarakat sunda untuk mengenang sikap ksatrianya karena telah memperjuangkan harkat dan martabat sunda pada perang bubat.

Perang Bubat telah merusak hubungan baik antara Majapahit dengan Sunda. Kisah Bubat menyisakan luka mendalam bagirakyat Sunda. Dari peristiwa inilah mitos larangan menikah antara orang Sunda dengan orang Jawa berkembang luas di masyarakat dan menjadi bagian dari cerita rakyat yang paling populer dan fenomenal dari generasi ke generasi.

Dampak dari peristiwa tersebut, hubungan kedua kerajaan jadi tidak harmonis. Pangeran Niskalawatu Kancana, adik Dyah Pitaloka yang tidak ikut dalam rombongan akhirnya naik takhta. Dia memutuskan hubungan diplomatik dengan Kerajaan Majapahit sekaligus mengeluarkan larangan esti ti luaran(beristeri dari luar) bagi kalangan kerabat Kerajaan Sunda. Peraturan tersebut kemudian diartikan sebagai larangan menikah dengan orang Jawa. Dari sinilah mitos orang Sunda dilarang menikah dengan orang Jawa bermula. Bahkan, jika ada yang nekat melakukannya, konon rumah tangga mereka tidak akan berlangsung lama.

Kaitan antara Larangan Perkawinan Suku Sunda-Suku Jawadan Perang Bubat

Perkawinan adat merupakan ikatan hidup bersama antara seorang pria dan wanita, yang bersifat komunal dengan tujuan mendapatkan generasi penerus agar supayakehidupan persekutuan atau clannya tidak punah, yang didahului dengan rangkaian upacara adat. Van Gennep menamakan semua upacara perkawinan sebagai Rites De Passage (upacara peralihan) yang melambangkan peralihan status dari masing masing mempelai yang tadinya hidup sendiri sendiri berpisah setelah melampaui upacara yang disyaratkan menjadi hidup bersatu sebagai suami istri, merupakan somah sendiri, suatu keluarga baru yang berdiri serta mereka bina sendiri.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan, para sejarawan kita sejauh ini masih memegang kesimpulan bahwa kisah perang bubat antara Majapahit dan Kerajaan Sunda hanyalah sebuah Fiksi. Pendapat ini dikarenakan sejauh ini kisah tentang perang bubat hanya dimuat didalam karya-karya fiksi dan digubah pasca runtuhnya Kerajaan Majapahit. Sementara Kakawin Nagarakertagama mengubah Mpu Prapanca pada era Pemerintahan Hayam Wuruk serta Catatan Perjalanan Bujangga Manik yang sempat singgah di Bubat tidak mengisahkan perihal perang antara Majapahit dan rombongan pengantin Kerajaan Sunda. Selain itu beberapa Naskah Kuno yang memuat kisah tentang perang ini memiliki perbedaan kisah dan. Semisal Kidung Sunda, Kidung Sundayana, Babad Dalem, Hikayat Sang Bima dan Serat Pararaton cenderung menyalahkan Gajah Mada sebagai pemicu perang tersebut.

Sementara Carita Parahyangan cenderung menyalahkan Dyah Pitaloka sebagai pemicu perang di Lapangan Bubat ini. Menurut para Sejarawan kita, kisah perang bubat ini sengaja dirancang oleh Pemerintah Kolonial untuk melakukan Politik Adu Domba (Devide et Imper) terhadap masyarakat Jawa bagian barat dan Jawa bagian timur, hal ini mengingat bahwa kolonial mempunyai kepentingan dari terkotak-kotaknya masyarakat Nusantara (Indonesia) kala itu. Mitos tentang larangan pernikahan antara orang Jawa dan Sunda sampai saat ini masih dipercaya sebagian orang. Larangan ini berawal dari sejarah kelam dimasa lalu, tepatnya pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Konon, mitos larangan pernikahan itu dilatarbelakangi Perang Bubat antara Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Sunda sekitar abad ke-14 Masehi.

Apakah masyarakat modern masih percaya mitos tentang larangan perkawinan antara orang Sunda dan orang Jawa?

Mengutip postingan Instagram tanggal 08 Desember 2021 oleh Gubernur Jawa Barat @ridwankamil tentang Gadis Sunda dilarang menikahi lelaki Jawa? [9] Itu hanya mitos yang diproduksi dalam menafsirkan peristiwa bersejarah Perang Bubat yang sudah jauh lewat dan memiliki multitafsir sejarah. Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X bersepakat dengan kami di Pemprov Jawa Barat untuk terus membangun narasi persatuan dan perdamaian di tengah bisungnya ruang informasi bangsa ini dengan banyaknya tontonan pertengkar di level elit dan akar rumput. Di Jogja sudah hadir Jalan Pajajaran dan Jalan Siliwangi. Sementara di Bandung hadir Jalan Majapahit dan Jalan Hayam Wuruk. Banyak yang tidak tahu, jika Alun-alun Utara Jogjakarta salah satu pohon beringin yang bernama Wijayandaru adalah pohon yang bibitnya diambil dari Keraton Pajajaran. Tarian Bedhoyo Sapto ciptaan Sri Sultan HB IX, adalah terjemahan dari Serat Pajajaran yang diekspresikan dalam sendra tari keraton Jogja.

Beberapa masyarakat Sunda mungkin tidak tahu persis asal-usul mitos larangan tersebut. Berdasarkan contoh paling dekat, kakek penulis yang berasal dari Sunda dan nenek yang berasal dari Jawa, dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Selain itu, cerita Perang Bubat ini dirancang oleh pemerintah kolonial untuk memecah belah persatuan Indonesia. Sudah seharusnya kita tidak mudah terpengaruh oleh masalah SARA yang dihembuskan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk mengambil keuntungan dari konflik yang terjadi.

E. KESIMPULAN

Teori dan mitos bahwa orang Sunda dilarang menikah dengan orang Jawa telah banyak ditafsirkan. Jangan sampai kita terjebak dalam masalah yang tidak jelas yang dapat merusak masa depan generasi penerus bangsa kita. Sebagai sebuah mitos, masyarakat cenderung mengabaikan gejala larangan menikah. Pasangan antar etnis sering menikah. Kebijakan yang menyatukan, seperti menamai jalan dengan nama kerajaan dan raja yang pernah berhasil, dipikirkan oleh birokrat berdasarkan tragedi tersebut. Perkawinan pada masyarakat Jawa dan Sunda cenderung menyatukan dan menguatkan. Perlu ditanamkan dalam jati diri masing-masing sesuai dengan semboyan negara kita, "Bhinneka Tunggal Ika", yang berarti bahwa kita semua satu jua meskipun kita berbeda. Rezeki, maut, dan jodoh adalah rahasia Illahi. Alam Semesta ini diciptakan oleh Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Wisdom, D. Masyarakat, and E. Bajawa, "SAJARATUN, Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah Vol.8 No.1 Juni 2023," vol. 8, no. 1, 2023.
- [2] N. M. Ayu Putri, T. Maknun, and L. Lukman, "Transitivity System on the Lyrics of German Children's Song: Functional Linguistics Studies," *J. Ilmu Budaya*, vol. 8, no. 1, p. 46, 2020, doi: 10.34050/jib.v8i1.8832.
- [3] D. Afnan, "Mitos Larangan Menikah antara Orang Jawa dengan Orang Sunda dalam Perspektif Masyarakat Modern," *Arif J. Sastra dan Kearifan Lokal*, vol. 2, no. 1, pp. 157–176, 2022, doi: 10.21009/arif.021.10.
- [4] R. Sufia, Sumarmi, and A. Amirudin, "Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi) (Local Wisdom in Preserving the Environment, a Case Study of the Indigenous People in Kemiren Village, Glagah District, Ban," *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 1, no. 4, pp. 726–731, 2016.
- [5] M. Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 1, pp. 2896–2910, 2023.
- [6] S. Margareta, "HUBUNGAN PELAKSANAAN SISTEM KEARSIPAN DENGAN EFEKTIVITAS PENGAMBILAN KEPUTUSAN PIMPINAN : Study deskriptif analisis kuantitatif di Sub Bagian Kepegawaian dan Umum Lingkungan Kantor Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat," *Repos. UPI*, pp. 40–50, 2013.
- [7] Ulvania, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Guru Dan Staf Tata usaha (Studi Kasus pada MTsN 10 Tanah Datar Kecamatan Sungayang)," *Skripsi STIE Inonesia Jakarta*, no. 2018, pp. 1–23, 2022.
- [8] N. Dewi, "Nurmalia Dewi, 2017 STUD I PEMBELAJARAN PEND ID IKAN KEWARGANEGARAN D ALAM MENGEMBANGKAN NILAI -NILAI NASIONALISME SISWA HOMESCHOOLING Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu," vol. 1, no. 1, p. 12, 2017, [Online]. Available: Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research
- [9] Ridwan Kamil, "Gadis Sunda dilarang menikahi lelaki Jawa?" [Online]. Available: <https://www.instagram.com/p/CXNQfSpFhA2/>